

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I ini dipaparkan tentang (a) Latar Belakang Masalah, (b) Identifikasi Masalah, (c) Pembatasan Masalah, (d) Rumusan Masalah, (e) Tujuan Penelitian, dan (f) Manfaat Hasil Penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok agar mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dan layak (Djamaluddin, 2019). Pendidikan dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi aspek kehidupan manusia, dengan adanya pendidikan manusia akan mampu bertahan hidup dengan membangun interaksi dengan orang lain sehingga kebutuhan hidupnya akan terpenuhi. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam (Marwah *et al.*, 2019) pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dalam memberikan tuntunan hidup yang berguna agar anak tersebut bisa mendapatkan kebahagiaan hidup yang sempurna dengan menggunakan tuntunan yang sudah diberikan. Pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia, pemerintah sudah melakukan berbagai cara agar mencapai hasil yang optimal.

Pelaksanaan pendidikan yang sudah dilakukan oleh pemerintah adalah perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum tentunya tidak dilakukan oleh pemerintah secara semena-mena, seperti yang dinyatakan oleh (Rahmawati, 2019) bahwasannya kurikulum mengalami perubahan karena ilmu pengetahuan yang bersifat dinamis dan pola pikir manusia yang terus berubah. Didukung

oleh hasil survei yang dilakukan oleh *Political and Economic Risk Consultant* (PERC) yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia (Agustang & Mutiara, 2021). Artinya Indonesia menempati urutan terakhir dari negara-negara lainnya, tentunya kondisi ini sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan.

Saat ini, kurikulum yang digunakan dalam pendidikan di Indonesia yaitu kurikulum merdeka belajar. Akan tetapi terdapat perbedaan kurikulum pada kelas III dan kelas VI SD yaitu masih menerapkan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum merdeka belajar untuk kelas III dan kelas VI SD dilakukan bertahap sesuai aturan dari kemendikbud. Pembaharuan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar bukan tanpa alasan. Mengingat, kurikulum merupakan kerangka dasar bagi sistem suatu pendidikan. Jika diibaratkan sebagai bangunan, kurikulum merupakan bentuk kerangka bangunannya. Pada kurikulum merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis literasi di seluruh mata pelajaran (Fitriyah & Wardani, 2022). Pada kurikulum merdeka diharapkan pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan pembelajaran berpusat pada siswa sehingga pembelajaran akan lebih bersifat interaktif. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam pasal UU No. 2 Tahun 1989 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia menjadi manusia yang bertaqwa terhadap tuhan, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab dan kemasyarakatan dan

kebangsaan (Sujana, 2019). Kemudian, untuk mencapai tujuan pendidikan maka siswa harus melewati proses demi proses agar mencapai tujuan tersebut, terutama bagi siswa sekolah dasar yang merupakan dasar pembentukan jati diri siswa untuk kedepannya, pembentukan jati diri siswa diperoleh dari pengalaman dan ketekunannya mengikuti pembelajaran didalam kelas, salah satunya yaitu pembelajaran IPAS.

Guru dalam pembelajaran IPAS dituntut untuk bisa mengajak siswa mengamati fenomena atau fakta baik secara langsung atau rekonstruksi. Guru IPAS mampu memfasilitasi diskusi tanya jawab dan proses pembelajaran dikelas dengan menyiapkan fasilitas penunjang pembelajaran seperti media pembelajaran yang dapat memberikan rangsangan bagi panca indra siswa, mendorong siswa aktif mencoba melalui eksperimen serta memberikan kebebasan terhadap siswa untuk mengkomunikasikan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Seorang guru diharapkan tidak hanya memahami sains saja, tetapi juga memiliki metode dan model yang efektif untuk mengajarkannya kepada siswa. Metode dan model yang efektif memungkinkan siswa untuk menerima dan memahami materi sains yang diberikan oleh guru (Agustina *et al.*, 2022). Dengan demikian, guru haruslah memiliki kiat-kiat yang kuat dan motivasi yang tinggi agar tujuan pendidikan tersebut dapat berlangsung dengan baik.

Saat ini pembelajaran IPAS di SD masih cenderung pada konsep hafalan sehingga hal tersebut menyebabkan konsep yang bersifat abstrak akan mudah dilupakan oleh siswa (Siliwangi & Terusan Jenderal Sudirman, 2020). Sejalan dengan pernyataan Rochintaniawati dalam (Fabiana Meijon Fadul, 2019) yang

menyatakan bahwa guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPAS di SD masih sebatas *minds-on* dan belum mengembangkan *hands-on* dan pembelajaran lebih menekankan pada pengembangan pengetahuan yang sifatnya hafalan.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan sains anak Indonesia kurang mengembirakan. Pada tahun 2018 rata-rata skor literasi sains siswa Indonesia hanya sebesar 396 yang membuat Indonesia berada diperingkat 70 dari 78 negara yang dinilai (Nugraha, 2022). Selain itu, rendahnya motivasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang sangat rendah.

Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa skor rata-rata literasi sains siswa di Indonesia berada dibawah rata-rata skor internasional yang artinya kemampuan IPAS peserta didik Indonesia masih bawah nilai rata-rata (500) dan secara umum berada pada tahapan terendah. Selanjutnya, hal ini juga didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Aritonang (2008) bahwa dalam pembelajaran IPAS dikelas siswa cenderung tidak bersemangat dan cenderung pasif dalam menerima penjelasan dari guru, hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran guru hanya memberikan materi dan jarang memberikan motivasi pada siswa pada saat proses pembelajaran dikelas (Astuti *et al.*, 2019). Motivasi merupakan suatu hal yang penting dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. Adanya motivasi dalam melakukan suatu hal dalam diri seseorang akan menentukan kualitas perilaku dari orang tersebut baik itu dalam lingkungan belajar, bermasyarakat ataupun berbangsa (Moto, 2019). Pada lingkungan

sekolah siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung akan membuat siswa tersebut memiliki ketekunan dalam menyelesaikan apa yang mereka kerjakan atau pelajari (Moto, 2019).

Rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan karena cara mengajar guru yang kurang bervariasi, kemajuan teknologi informasi dan teknologi serta siswa yang cenderung menganggap bahwa dirinya kurang mampu dalam mata pelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran IPAS. Didukung oleh studi pendahuluan yang dilakukan oleh Candra Puspita yang dilakukan di MI Daarul Ilmi bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPAS masih rendah, hal ini dilihat dari sedikitnya antusias siswa ketika pelajaran dimulai dan banyak yang beranggapan bahwa IPAS itu pembelajaran yang sulit terutama dalam mempelajari dan memahami konsep materi IPAS (Rini, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, bahwa hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 5 Juni – 7 Juni 2023 dengan guru wali kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Kuta Selatan Tahun Ajaran 2023/2024 yang menunjukkan bahwa: (1) motivasi belajar siswa masih tergolong sangat rendah, hal ini dilihat dari malasnya siswa dalam mengerjakan tugas, guru jarang memberikan dorongan kepada siswa, hasil belajar yang masih dibawah rata-rata serta belum aktifnya siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, dilihat dari 27 orang siswa hanya 5 orang yang aktif dalam pembelajaran, itu berarti 80% siswa tidak aktif dalam pembelajaran, (2) belum adanya inovasi model pembelajaran yang digunakan, guru hanya menggunakan metode konvensional, (3) pembelajaran IPAS yang masih terpusat pada guru, (4) kegiatan pembelajaran yang belum menggunakan model pembelajaran kooperatif, (5)

belum ditanamkan kearifan lokal pada diri siswa. Jika permasalahan tersebut terus dibiarkan tentunya akan memiliki dampak pada proses pembelajaran yang berlangsung.

Mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu inovasi model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dalam pembelajaran IPAS. Inovasi model pembelajaran yang digunakan didalam kelas akan membuat kelas tersebut berjalan dengan efektif, menyenangkan dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Moto, 2019). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dinamai demikian karena menggunakan sebuah objek yang disebut "*talking stick*". Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan tongkat dalam pelaksanaan pembelajarannya (Asy'ari & Haqibillah, 2022). Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yaitu dapat membuat siswa lebih giat dalam belajar karena siswa tidak akan tahu dimana tongkat tersebut akan berhenti (Pasaribu, 2019). Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yaitu dapat membuat siswa merasa tegang ketika siswa tersebut belum menguasai materi dan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* membutuhkan waktu yang cukup lama.

Proses pembelajaran yang terjadi dikelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* akan mengarahkan untuk terciptanya kondisi belajar yang menyenangkan, tongkat akan diberikan dari satu siswa ke siswa lainnya, kemudian diajukan pertanyaan oleh guru kepada siswa yang sedang memegang

tingkat tersebut (Pasaribu, 2019). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam penelitian ini diimbangi dengan permainan. Penggunaan permainan akan dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa. Pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini permainan yang digunakan yaitu dengan menyanyikan lagu daerah yang berfungsi untuk menanamkan kearifan lokal dan mengingatkan kembali kepada siswa mengenai lagu-lagu daerah yang ada khususnya lagu daerah yang ada di Indonesia (Pasaribu, 2019). Pada era globalisasi saat ini, penggunaan lagu daerah dalam pembelajaran sangat memungkinkan untuk membuat pembelajaran tersebut menjadi menyenangkan dan berjalan dengan efektif. Dengan demikian, mengkolaborasikan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan lagu daerah akan membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan siswa akan termotivasi dan bersemangat untuk belajar serta diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Putra, 2019).

Didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Sugiantiningsih & Antara, 2019) yang memperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbahasa lisan dengan penerapan model pembelajaran tipe *talking stick* berbantuan media gambar berseri. Pada siklus I kemampuan berbahasa lisan anak sebesar 55 % yang berada pada kategori rendah ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 82,5 % tergolong pada kategori tinggi (Sugiantiningsih & Antara, 2019). Hal yang menjadi pembeda penelitian yang sudah dilakukan oleh (Sugiantiningsih & Antara, 2019) dengan penelitian ini terletak pada jenjang pendidikan, tujuan penelitian, media yang digunakan serta materi pembelajaran. Jenjang pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini

adalah kelas V sekolah dasar dengan muatan materi IPA yaitu magnet, listrik dan teknologi untuk kehidupan, dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan lagu daerah ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan Lagu Daerah Terhadap Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Kuta Selatan Tahun Ajaran 2023/2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Hasil survei PISA dan TIMSS yang memperoleh hasil literasi SAINS dan pencapaian belajar IPA yang masih rendah di Indonesia.
- 2) Motivasi belajar dikelas masih tergolong sangat rendah, hal ini dilihat dari malasnya siswa dalam mengerjakan tugas, guru jarang memberikan dorongan kepada siswa, hasil belajar yang masih dibawah rata-rata serta belum aktifnya siswa saat proses pembelajaran berlangsung, dilihat dari 27 orang siswa hanya 5 orang yang aktif dalam pembelajaran, itu berarti 80% siswa tidak aktif dalam pembelajaran.
- 3) Belum adanya inovasi model pembelajaran yang digunakan, guru hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas.
- 4) Kegiatan pembelajaran yang belum menggunakan model pembelajaran kooperatif.

- 5) Belum ditanamkannya kearifan lokal pada diri siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada motivasi belajar IPAS yang belum optimal di SD Negeri Gugus IV Kecamatan Kuta Selatan Tahun Ajaran 2023/2024. Belum optimalnya motivasi belajar IPAS disebabkan karena belum adanya inovasi model pembelajaran yang digunakan didalam kelas yang cenderung menyebabkan siswa menjadi cepat bosan dalam belajar dikelas serta kurang ditanamkannya kearifan lokal pada diri siswa. Sehingga dalam penelitian ini dibatasi dilakukannya pengujian pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan lagu daerah terhadap motivasi belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Kuta Selatan Tahun Ajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah motivasi belajar IPAS siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan lagu daerah pada siswa kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Kuta Selatan Tahun Ajaran 2023/2024?
- 2) Bagaimanakah motivasi belajar IPAS siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan

lagu daerah pada siswa kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Kuta Selatan Tahun Ajaran 2023/2024?

- 3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan lagu daerah terhadap motivasi belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Kuta Selatan Tahun Ajaran 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui motivasi belajar IPAS siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan lagu daerah pada siswa kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Kuta Selatan Tahun Ajaran 2023/2024.
- 2) Untuk mengetahui motivasi belajar IPAS siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan lagu daerah pada siswa kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Kuta Selatan Tahun Ajaran 2023/2024.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan lagu daerah terhadap motivasi belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Kuta Selatan Tahun Ajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah dan memperluas wawasan serta dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai kalangan, yaitu sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menambah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas sehingga motivasi belajar siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran dapat meningkat.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan acuan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif dan efektif guna meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah dalam menyusun program pembelajaran untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau referensi untuk melaksanakan kajian studi yang berhubungan dengan pemakaian model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan lagu daerah terhadap motivasi belajar siswa.

